

ANALISIS MUATAN KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT (HIKAYAT) PADA BUKU SISWA BAHASA INDONESIA KELAS X

Nur Syahrhani, Sulastriningsih Djumingin, dan Usman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan A.P. Pettarani, Sulawesi Selatan
Ponsel: anhisyahrhani@gmail.com

ABSTRAK

Nur Syahrhani, 2019. “Analisis Muatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat (Hikayat) pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X”. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Sulastriningsih Djumingin, M. dan Usman).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung muatan kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks cerita rakyat sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang digunakan berupa kata dan frasa. Temuan bentuk kearifan lokal meliputi budaya, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan hukum adat. Sedangkan nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerita rakyat (hikayat) yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X lewat hasil analisis muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya mampu membentuk pesan positif kepada siswa. Penggunaan kata, susunan kata, pilihan kata yang sederhana sangat direkomendasikan untuk bacaan siswa. Dengan begitu, siswa akan mudah memahami makna yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat (hikayat).

Kata kunci : *kearifan lokal, pendidikan karakter, buku teks, cerita rakyat, hikayat.*

ABSTRACT

Syahrhani, 2019. "Analysis of Local Wisdom Content and Character Education in Folk Stories (Hikayat) on Class X Indonesian Student Books". Essay. Faculty of Language and Literature. Makassar State University (supervised by Sulastriningsih Djumingin, M. and Usman).

This study aims to describe the content of local wisdom and the value of character education contained in folklore texts (hikayat) in Indonesian textbooks. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are words or sentences that contain the contents of local wisdom and educational values contained in folklore texts while the source of data from this research is the Ministry of Education's Indonesian language textbook entitled "Indonesian Language" for class X SMA/MA/SMK/MAK. Data collection techniques used are reading techniques, note-taking techniques, and data analysis techniques.

The results showed that the content of local wisdom and the value of character education used were in the form of words and phrases. The findings of local wisdom include culture, norms, ethics, beliefs, customs, and customary law. While the value of character education includes religious values, honesty, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, communicative, peace of mind, caring for the environment, social care, and responsibility. The results of the study showed that folklore text (hikayat) contained in Class X Indonesian language textbooks through the analysis of the content of local wisdom and the value of character education contained in it was able to form positive messages to students. Word usage, word order, simple word choices are highly recommended for student reading. That way, students will easily understand the meaning to be conveyed through folklore (saga).

Keywords: local wisdom, character education, textbooks, folklore, saga.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa pengaruh diseluruh aspek kehidupan masyarakat yang akan membawa citra global dengan budaya lokal yang bertolak belakang dengan budaya lokal. Revolusi informasi dan komunikasi yang menjadi dampak

langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghilangkan batasan-batasan region dan kewilayahan. Bagi masyarakat tertentu kondisi ini harus disikapi dengan cepat agar mereka tidak melupakan nilai kearifan lokal budayanya.

Kearifan lokal merupakan pemikiran atau gagasan masyarakat setempat yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang ditanamkan dalam diri manusia sejak dini, sehingga konsep budaya telah berakar dan akan membentuk karakter diri sebagai identitasnya. Masyarakat yang berbudaya juga membentuk dirinya dalam wadah pendidikan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang mengatur setiap tingkah laku dan tindakan masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup yang tak terpisahkan dari masyarakat tersebut.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian itu disusun secara etimologis, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sementara itu, *local* secara spesifik mengarah pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula (Ridwan dalam Suastra, 2013: 222).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius*, (Fajarini, 2014:123).

Kebudayaan sebagai sebuah sistem kehidupan mengatur setiap tingkah laku dan tindakan masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat seringkali dijadikan sebagai pedoman hidup. Hal ini disebabkan karena sejak dini manusia dipahami oleh budaya yang hidup di lingkungannya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah berakar dan membentuk karakter diri sebagai identitasnya. Masyarakat yang berbudaya juga membentuk dirinya dalam wadah yang disebut pendidikan. Melalui pendidikan ini pula proses transformasi kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Wujud kearifan lokal dapat berupa tradisi yang tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena yang spesifik yang biasanya menjadi ciri dari komunitas masyarakat tertentu. Kearifan juga menjadi entitas masyarakat yang dapat menentukan harkat dan martabat dalam komunitasnya untuk membangun

peradaban masyarakat. Salah satu upaya untuk mengatasi merosotnya moral siswa ialah dengan mengoptimalkan bidang pendidikan. Pendidikan karakter dapat diajarkan secara terpadu melalui semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi pintu masuk dalam penanaman kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya pada materi cerita rakyat.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan acuan dalam mencapai visi misi pendidikan nasional. Menurut UU Tahun 1989 kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakannya dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada tiga ranah yaitu, sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 menuntut siswa dalam mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Adapun harapan karakter yang ideal sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang dimasukkan dalam sistem terdapat 18 pendidikan karakter nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Peneliti tertarik meneliti teks hikayat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X karena usia anak Kelas X merupakan usia masa remaja atau masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Menurut Hall (dalam Singgih, 2004) masa remaja adalah masa perubahan karakter dari era kanak-kanak kepada masa kedewasaan. Dalam fase ini terjadi proses pergejolakan emosi, pencarian jati diri, dan penyesuaian dalam masyarakat. Sehingga menjadi tugas orang tua dan guru untuk menanamkan ideologi yang positif, salah satunya dengan cara memberikan bahan bacaan yang akan membangun karakter anak.

Buku teks Bahasa Indonesia Kelas X mencantumkan dua puluh teks, yang di dalamnya terdapat empat teks hikayat. Salah satu judul teks cerita rakyat yang terdapat di dalamnya yaitu "*Hikayat Indera Bangsawan*". Cerita rakyat tersebut terdapat bentuk kearifan lokal budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Seperti yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2002: 45) "Bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah*, adalah bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal". Dapat kita lihat pada penggalan teks berikut:

"Maka baginda pun bimbanglah,
tidak tahu **siapa yang patut**

dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah”

Dalam Hikayat Indera Bangsawan yang merupakan salah satu kesusastraan bahasa Melayu klasik menggambarkan bentuk kearifan lokal budaya yaitu pada masyarakat Melayu, kedudukan raja ditunjuk berdasarkan keturunan, terdapat dalam kutipan **“siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah”** jika raja memiliki dua orang anak, maka ia harus mencari tahu siapa yang paling gagah dan pantas dijadikan sebagai raja.

“Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang **membaca doa qunut dan sedekah** kepada fakir dan miskin.”

Kutipan data tersebut terdapat dalam Hikayat Indera Bangsawan yang merupakan kesusastraan melayu klasik yang merujuk kepada nilai pendidikan karakter religius karena melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Menggambarkan bahwa secara tersirat, keluarga raja tersebut memiliki kebiasaan membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin agar diberi petunjuk dan meminta berkah kepada sang pencipta.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian

Yahya (2016) yang berjudul *“Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel 5 CM karya Donny Dhingantoro lewat hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya mampu membentuk pesan positif kepada siswa. Penggunaan kata, susunan kata, pilihan kata yang sederhana sangat direkomendasikan untuk bahan bacaan siswa. Dengan begitu, siswa terbawa oleh alur pikir yang dibuat oleh Donny Dhingantoro dari hasil membaca novel tersebut.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Yulianti (2017) yang berjudul *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Buku Teks Kelas VII SMP/Mts: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”* dalam penelitian tersebut dapat diketahui tiga hasil sebagai berikut. *Pertama*, setelah dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dari segi ikon, kategori nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam teks tersebut dengan memunculkan tanda. Salah satu contoh tanda yang dimunculkan yaitu *“memesona”* dan *“sangat indah”* termasuk kategori nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius. *Kedua*, nilai pendidikan karakter dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce dari segi indeks di antaranya nilai peduli lingkungan, komunikatif, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, menghargai prestasi, kerja

keras, kreatif, toleransi, dan religius. *Ketiga*, nilai pendidikan karakter dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce dari segi simbol yaitu nilai komunikatif, toleransi, cinta damai, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, dan semangat kebangsaan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Uniawati (2012) yang berjudul “*Nilai-nilai Kearifan Lokal Pantun Sindiran (Apparereseng) Bugis: Tinjauan Hermeneutik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pantun Sindiran (*Apparereseng*) Bugis adalah ketenangan; bersyukur; menjaga sikap; kehormatan; dan harga diri; menghargai dan menjaga rasa persaudaraan; teliti dan cermat; dan mawas diri. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan zaman sekarang sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Bertolak dari penelitian sebelumnya, peneliti juga tertarik melakukan penelitian serupa. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan bahwa era globalisasi menyebabkan pergeseran nilai. Sebagian besar siswa mulai kehilangan sopan santun mereka terhadap orang lain, sikap individualistik semakin merajalela, kesadaran beribadah generasi muda mulai menurun, dan masih banyak perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan siswa. Berdasarkan

fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* atau memindahkan pengetahuan saja, tetapi juga harus berorientasi pada pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter siswa mutlak harus dilaksanakan sebagai upaya menghadapi ancaman era global.

Dalam upaya menegakkan kembali tatanan hidup masyarakat, penggalan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra seperti cerita rakyat (hikayat), sebagaimana yang dikemukakan Nasruddin (2010: 265) bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki arti penting sebagai identitas daerah sendiri, tetapi juga akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya sekaligus bangga terhadap daerahnya karena dapat berperan serta dalam menyumbang pembangunan bangsa. Intinya menurut (Manurung, 2010: 383) melalui sastra kita bisa menjadi manusia kreatif, berwawasan, futuristik, dan berkualitas jika kita dapat menangkap nilai-nilai positif di dalamnya.

Salah satu upaya penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui penanaman nilai muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat pada buku teks bahasa Indonesia Kelas X. Dengan demikian, peneliti ingin membuat penelitian tentang “*Analisis Muatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita*

Rakyat (Hikayat) pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks hikayat pada buku Bahasa Indonesia Kelas X. Fokus penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat) pada buku siswa Kelas X. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Kelas X. Peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu, mengumpulkan teks cerita rakyat yang terdapat pada buku bahasa Indonesia Kelas X, menentukan jumlah subjek penelitian ini yaitu jumlah teks yang akan dianalisis, mengklasifikasi data yang sesuai dengan struktur isi teks cerita rakyat, mengidentifikasi muatan kearifan lokal pada data yang sesuai dengan struktur isi teks cerita rakyat, mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada data yang sesuai dengan isi teks cerita rakyat, mengambil kutipan yang sesuai dengan muatan nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter dalam teks cerita rakyat, pengodean data, menganalisis data dan memaparkan temuan, dan mendeskripsikan hasil klasifikasi dan analisis data sesuai dengan fokus dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji: (1) Nilai muatan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X dan (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X. Nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muatan Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Cerita Rakyat (Hikayat) pada Buku teks Bahasa Indonesia Kelas X

Kearifan lokal ialah pikiran-pikiran atau gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam masyarakat berupa nilai-nilai norma, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Juga sebagai salah satu sarana untuk mengolah kebudayaan daerah agar terhindar dari kebudayaan orang asing. Kearifan lokal menurut Susanti (dalam Asriati 2012: 112) ialah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang diikuti oleh anggota masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang ditemukan oleh peneliti dalam analisis ini sebanyak enam bentuk. Keenam bentuk tersebut yaitu

budaya, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan hukum adat.

a. Budaya

Seperti dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2002: 45) “Bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah*, adalah bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Adapun istilah *Culture*, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan”. Nilai kearifan lokal budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terdapat pada data berikut:

(1) “Setelah berapa lama di atas kerajaan, **tiada juga beroleh putra**”
[MKL-E,HIB,P.1,H.108]

Kutipan data tersebut menggambarkan perilaku seorang raja yang telah lama memegang tahta, namun beliau belum memiliki putra sebagai pewaris atau putra mahkota. Nilai yang terkandung dalam kutipan tersebut yaitu nilai budaya dalam sebuah kerajaan, sang raja harus memiliki putra yang akan dijadikan sebagai penerus tahta kerajaan.

b. Norma

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-

hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985: 168). Nilai kearifan lokal norma yang ditemukan dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terdapat pada data berikut:

(4) “Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan **dititahkan** pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka **dititah** pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya”

[MKL-N,HIB,P.2.H.108]

Kutipan data tersebut menggambarkan perilaku seorang raja yang memerintahkan anaknya untuk pergi mengaji kepada Mualim Sufian pada usia tujuh tahun. Dalam pandangan islam, anak yang telah berumur tujuh tahun diwajibkan pergi mengaji, agar anaknya mengenal Allah sejak usia dini. Juga diperintahkan untuk mempelajari kitab usul fikih, yaitu ilmu tentang hukum islam. Mempelajari saraf dan tafsir yaitu memahami makna yang terkandung dalam kitab suci al-quran dan hadis. Nilai yang terkandung dalam perilaku beliau yaitu pendidikan tentang agama di usia dini sangatlah penting diberikan kepada anak. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk belajar pada usia tujuh tahun agar

mereka dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Juga sebagai pedoman untuk mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh orang asing.

c. Etika

Etika yaitu Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang Yuliantiuk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Nilai kearifan lokal etika yang ditemukan dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terdapat pada data berikut:

- (11) “Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat **mencari buluh perindu** yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri”

[MKL-E,HIB,P.2,H.108]

Kutipan data tersebut menggambarkan perilaku seorang raja sedang mencari taktik agar beliau dapat menentukan putra mahkota selanjutnya diantara kedua putranya. Beliau memberikan kompetensi kepada kedua putranya untuk menjadi raja selanjutnya dengan cara mencari buluh perindu. Buluh perindu yaitu alat bunyi-bunyian yang menghasilkan bunyi jika ditiup, terbuat dari bambu

tipis. Nilai yang terkandung dari perilaku raja ialah keturunan raja berkewajiban menduduki tahta selanjutnya. Jika memiliki dua putra, maka raja tersebut harus memilih diantara mereka.

d. Kepercayaan

Kepercayaan berarti anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (Departemen Pendidikan Nasional: 2014). Nilai kearifan lokal kepercayaan yang ditemukan dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terdapat pada data berikut:

- (15) “Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang **membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin**”

[MKL-E,HIB,P.1,H.108]

Kutipan data tersebut menggambarkan perilaku seorang raja yang memerintahkan kepada seseorang untuk membaca doa qunut dan perilaku seorang raja yang bersedekah kepada fakir dan miskin. Doa qunut merupakan doa seorang muslim untuk mendapatkan berkah, petunjuk, dan rezeki dari Allah Swt. sedangkan sedekah bertujuan untuk mendapatkan rezeki dan keberkahan dari harta yang dimiliki. Nilai yang terdapat dalam perilaku tersebut yaitu dengan cara membaca doa qunut dan bersedekah kepada fakir dan miskin, maka ia akan diberi kemudahan untuk mendapatkan

rezeki, salah satunya adalah seorang anak.

e. Adat-istiadat

Adat-istiadat didefinisikan sebagai tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan hingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional: 2014). Nilai kearifan lokal adat-istiadat yang ditemukan dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terdapat pada data berikut:

(17) “Beberapa raja-raja di tanah dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar **upeti kepada baginda pada setiap tahun**”

[MKL-AI,HSM,P.1,H.141]

Kutipan data tersebut termasuk dalam bentuk kearifan lokal adat-istiadat yang digambarkan dalam perilaku raja-raja di tanah tersebut, yaitu mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun. Raja Indera merupakan raja yang paling kuat di antara raja lainnya, sehingga raja yang lain takluk terhadapnya. Nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut ialah raja-raja yang mengantar upeti kepada maha raja indera bangsawan akan mendapatkan keamanan. Sebab Maharaja Indera merupakan orang yang terkuat diantara raja lainnya.

f. Hukum Adat

Menurut (Hardjito Notopuro, 1996: 49) hukum adat adalah hukum tak tertulis, hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan pedoman kehidupan rakyat dalam menyelenggarakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat dan bersifat kekeluargaan. Nilai kearifan lokal hukum adat yang ditemukan dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terdapat pada data berikut:

(21) “Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan **menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti**”

[MKL-HA,HIB,P.8,H.109]

Kutipan data tersebut termasuk dalam hukum adat, sebab terjadi peraturan atau kesepakatan antara raja dan Buraksa. Mereka sepakat bahwa apabila Raja Kabir ingin negerinya selamat, maka ia harus menyerahkan putrinya kepada Buraksa. Nilai yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah yang memiliki kekuatan terbesar berhak melakukan apa saja. Maka raja berkewajiban menyelamatkan negerinya dengan cara apa pun.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4)

Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

a. Religius

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X adalah religius. Religius ialah sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan).

(24) “Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang **membaca doa qunut** dan sedekah kepada fakir dan miskin.”

[NPK-R,HIB.P.1,H.108]

Kutipan data (24) dalam Hikayat Indera Bangsawan merujuk kepada nilai pendidikan karakter religius karena melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Menggambarkan perilaku sang raja yang mengharapka putra untuk mewariskan tahta kerajaan kepadanya. Beliau telah lama menduduki tahta

kerajaan, namun belum juga memperoleh putra. Dalam ajaran islam, untuk mendapatkan rezeki dan berkah maka membaca doa qunut adalah salah satu solusi agar doa-doa umat islam dapat segera terkabulkan.

b. Jujur

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X adalah jujur. Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

(32) “Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib **berkata** bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing.”

[NPK-J,HIB.P.10,H.110]

Kutipan data (32) dalam Hikayat Indera Bangsawan yang menggambarkan bahwa kesembilan anaknya telah mendapatkan susu harimau, namun dengan perasaan jujur tabib tersebut mengatakan susu tersebut ternyata hanyalah susu kambing.

c. Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

(34) “Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh peridu itu. **Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari terbit.**”

[NPK.KK,HIB,P.3,H.108]

Kutipan data (34) pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa Syah Peri dan Indera Bangsawan sangat sungguh-sungguh dalam mencari buluh perindu, mereka berjuang melewati hutan, mendaki gunung, melewati rimba demi meraih kedudukan sebagai raja dalam negeri.

d. Kreatif

Kreatif yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.

(39) “Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan

dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau **baginda pun mencari muslihat**; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.”

[NPK.K,HIB,P.2,H.108]

Kutipan data (39) kutipan tersebut menjelaskan bahwa Indera Bungsu (raja) berada dalam kegelisahan, beliau bingung untuk memilih salah satu diantara kedua putranya sebab kedua putranya sama-sama kuat. Sehingga muncul ide sang raja untuk mengadakan perlombaan atau tantangan kepada kedua anaknya. Siapa yang memenangkan tantangan tersebut, maka dialah yang akan menjadi raja di dalam negeri.

e. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

(41) “Meski pun kecantikan mereka hampir sama, si bungsu Putri Kuning sedikit berbeda, ia **tak terlihat manja dan nakal.**”

[NPK-M,HBK,P.2.H.117]

Dalam Hikayat Bunga Kemuning, semua putri Raja tersebut memiliki wajah yang cantik-cantik namun manja dan nakal, berbeda dengan Putri kuning ia tak terlihat manja dan nakal, memiliki sifat yang tidak bergantung terhadap orang lain. Dapat kita lihat pada kutipan data (41).

f. Demokratis

Demokratis yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

(43) “Kesepuluh putri itu dinamai dengan nama-nama warna. Putri sulung bernama Putri Jambon. Adik-adiknya dinamai Putri Jingga, Putri Nila, Putri Hijau, Putri Kelabu, Putri Oranye, Putri Merah Merona, dan Putri Kuning. **Baju yang mereka pakai pun berwarna sama dengan nama mereka.** Dengan begitu sang raja yang sudah tua dapat mengenali mereka dari jauh.

[NPK-D,HBK,P.2.H.116-117]

Kutipan data (43) dalam Hikayat Bunga Kemuning, sang Raja mencerminkan sikap demokratis kepada putri-putrinya, dapat kita lihat pada data (43) ia memberikan pakaian yang sama dengan nama mereka, agar ia dengan mudah dapat membedakan wajah cantik anak-anaknya dan mudah memberikan hadiah kepada mereka sesuai dengan warnanya.

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

(45) “Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua putri-putrinya, “Aku hendak pergi jauh dan lama. **Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?**” Tanya raja. “Aku ingin perhiasan yang mahal,” kata Putri Jambon. “Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau,” kata Putri Jingga.

[NPK-RIT,HBK,P.3,H.117]

Kutipan (45) dalam kutipan tersebut sang Raja mengumpulkan putri-putrinya dan mengungkapkan rasa ingin tahu oleh-oleh apa yang diharapkan oleh putri-putrinya, terdapat dalam penggalan kutipan “*Oleh-oleh apakah yang kalian*

inginkan?” karena ia akan pergi ke tempat yang jauh dan lama. Ia berharap agar barang yang akan diberikannya disukai oleh putri-putrinya.

h. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- (51) “Setelah beberapa lamanya, **mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.**”

[NPK.SK.HIB,P.2,H.108]

Kutipan data (51) dalam Hikayat Indera Bangsawan yang menggambarkan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Syah Peri dan Indera Bangsawan dengan cara mempelajari ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu daya peperangan untuk membela dan menjaga bangsa.

i. Komunikatif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- (54) “Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan mencari

saudaranya. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. **Raksasa itu menjadi neneknya** dan menceritakan bahwa Indera bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.”

[NPK-KM,HIB,P.7,H.109]

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Indera Bangsawan bertemu dengan seorang raksasa, akibat komunikasi Indera Bangsawan yang sopan dan santun, mereka menjadi lebih akrab hingga ia diangkat sebagai cucu, mereka akhirnya saling terbuka termasuk raksasa tersebut menjelaskan keberadaan Indera Bangsawan yang sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

j. Cinta Damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- (56) “Sementara itu, Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan **menunjukkannya kepada raja.**”

[NPK-D,HIB,P.10,H.110]

Kutipan data (56) dalam Hikayat Indera Bangsawan yang menggambarkan Indera Bangsawan yang telah mendapat kabar mengenai penyakit Puteri Kemala Sari dan obat penawarnya, ia datang dengan tenang dan santun ke istana bertemu dengan sang raja untuk memberikan obat penawar tersebut.

k. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

(62) “Tanpa ragu, Putri Kuning **mengambil sapu dan mulai memberisihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi.**”

[NPK-PL,HBK,P.4,H.117]

Kutipan data tersebut menggambarkan Putri Kuning yang berupaya menjaga taman kesayangan ayahnya, dengan sikap berani, Putri Kuning mengambil sapu dan mulai memberisihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi, meski pun inang pengasuh telah melarangnya.

l. Peduli Sosial

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan

kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

(65) “**Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya.** Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.”

[NPK-PS,HIB,P.6.H.109]

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Syah Peri sangat peduli dengan Puteri Ratna Sari dan dayang-dayangnya, karena ia rela bertarung mengorbankan nyawa melawan Garuda demi menyelamatkan mereka. Hingga ia pun menikah dengan sang puteri dan hidup penuh dengan kasih sayang bersama dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

m. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

(71) “Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih. **Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa,** raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat

selamat dari amarahnya.
Baginda sudah kehilangan
daya upayanya.

[NPK-TJ,HIB,P.11,H.110]

Kutipan tersebut menceritakan sang Raja yang seharusnya bahagia setelah kesembuhan putrinya, namun dia masih terlihat sedih karena harus menyerahkan puterinya kepada Buraksa yang jahat demi tanggung jawabnya untuk melindungi masyarakat dan negerinya agar tetap aman, selamat dan damai sesuai dengan perjanjiannya kepada Buraksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, Nuraini. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 3, No. 2.
- Bur, Eka Yulianti. 2017. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Kelas VII Smp/Mts: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus besar bahasa Indonesia edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Sosial RI. (2006). *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil..*
- Fajarini, Ulfah 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Social Science Education Journal*. Vol. 1, No. 2.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2010. "Peranan Sastra dalam Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Perekukuh Identitas dan Ketahanan Bangsa dalam Era Globalisasi". *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara, 18-20 Juli 2010 Di Bau-Bau*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Marlina, Murni Eva. 2013. Kurikulum 2013 Yang Berkarakter. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 5 No. 2.
- Nasruddin. 2010. "Kearifan Lokal dalam Pappaseng Bugis". *Jurnal Sawerigading*, Vol. 16, No. 2, Agustus. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

- Notopuro, Hardjito. 1969. "Tentang Hukum Adat, Pengertian dan Pembahasan dalam Hukum Nasional" *Majalah hukum Nasional*. Nomor 4, Hal. 49. Jakarta.
- Singgih, D Gunarsah. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suastra, Wayan. 2013. Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Untuk Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 2.
- Uniawati. 2012. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pantun Sindiran (Apparereseng) Bugis: Tinjauan Hermeneutik. *Prosiding Seminar Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan 1-4 Oktober 2012*. Makassar: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Widjaja, AW. 1985. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta.
- Yahya, Muhammad. 2016. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.